

HALAMAN JUDUL

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP
KUALITAS LABA PADA BANK SYARIAH**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Mencapai derajat Sarjana S1

Program Studi Akuntansi



Disusun Oleh :

Kartika Puspita Dewi

NIM : 31.401.900286

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI

SEMARANG

2024

HALAMAN PENGESAHAN

Usulan Penelitian untuk Skripsi

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP
KUALITAS LABA PADA BANK SYARIAH**

Disusun Oleh :

Kartika Puspita Dewi

Nim: 31.401.900286

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya dapat diajukan
Kehadapan sidang panitia ujian usulan penelitian untuk pra skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam
Sultan Agung

Semarang, 5 Februari 2024

Pembimbing



Dr. Lisa Kartikasari, SE., M.Si., AK.,CA.

NIK. 221402010

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI
PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP
KUALITAS LABA PADA BANK SYARIAH

Disusun Oleh:

Kartika Puspita Dewi

Nim: 31.401.900286

Telah dipertahankan di depan penguji
Pada tanggal 22 Februari 2024

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing



Dr. Lisa Kartikasari, SE., M.Si., AK., CA.

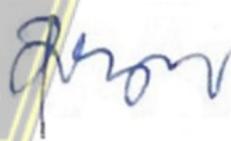
NIK. 221402010

Penguji I



Dr. Chrisna Suhendi, SE, MBA, AK., CA
NIK. 210493034

Penguji II



Provita Wijayanti, SE., M.Si., Ak., CA
NIK. 211403012

Skripsi ini telah diterima sebagai
salah satu pernyataan untuk memperoleh Gelar
sarjana Akuntansi tanggal 22 Februari 2024

Ketua Program Studi Akuntansi



Provita Wijayanti, SE., M.Si., Ak., CA
NIK. 211403012

HALAMAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Kartika Puspita Dewi
NIM : 31401900286
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi
Universitas : Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Dengan ini menyatakan bahwa untuk skripsi dengan judul “PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KUALITAS LABAPADA BANK SYARIAH” adalah benar benar hasil karya sendiri dan bebas dari plagiat, dan apabila pernyataan ini terbukti tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian pemyataan ini dibuat dengan segala akibat yang timbul di kemudian hari menjadi tanggung jawab saya.

Semarang, 01 Maret 2024
Yang membuat pernyataan,



Kartika Puspita Dewi

NIM. 31401900286

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, karunia serta hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi dengan judul “PENGARUH GOOD CORPORATE GOCERNANCE TERHADAP KUALITAS LABA PADA BANK SYARIAH”. Sholawat serta salam selalu dihaturkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat serta seluruh umat Rasulullah SAW. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan program pendidikan Strata 1 (S1) Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Tak lupa saya ucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang turut mendukung, membantu, memotivasi dan membimbing dalam penyusunan Skripsi saya serta penghargaan setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Heru Sulisty, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.
2. Ibu Provita Wijayanti, S.E., M.Si., Ak., CA selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.
3. Ibu Dr. Lisa Kartikasari, SE., M.Si., AK.,CA. selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing dan memberi masukan serta arahan yang baik dalam penyusunan Skripsi ini.
4. Kedua orang tua Papi dan Ibu, Adik, serta seluruh keluarga tercinta yang tidak hentinya memberikan dukungan dalam menyelesaikan Skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu seluruh Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama penulis mengikuti perkuliahan.
6. Seluruh Staf Pengelola Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang kampus Seroja yang senantiasa memberikan pelayanan terbaik.
7. Teman seperjuangan selama kuliah yang selalu memberikan motivasi dan menjadi teman yang baik untuk saya.
8. Fajar Zuna Santika yang selalu memberikan dukungan kepada saya dalam menyelesaikan Skripsi ini.
9. Semua pihak yang sudah membantu dan tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan yang diberikan.

Saya menyadari bahwa dalam penyusunan Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan banyak kekurangan karena keterbatasan dan kemampuan. Semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun semua pihak yang membacanya.

Semarang, 5 Februari 2024



Kartika Puspita Dewi

NIM. 31401900286

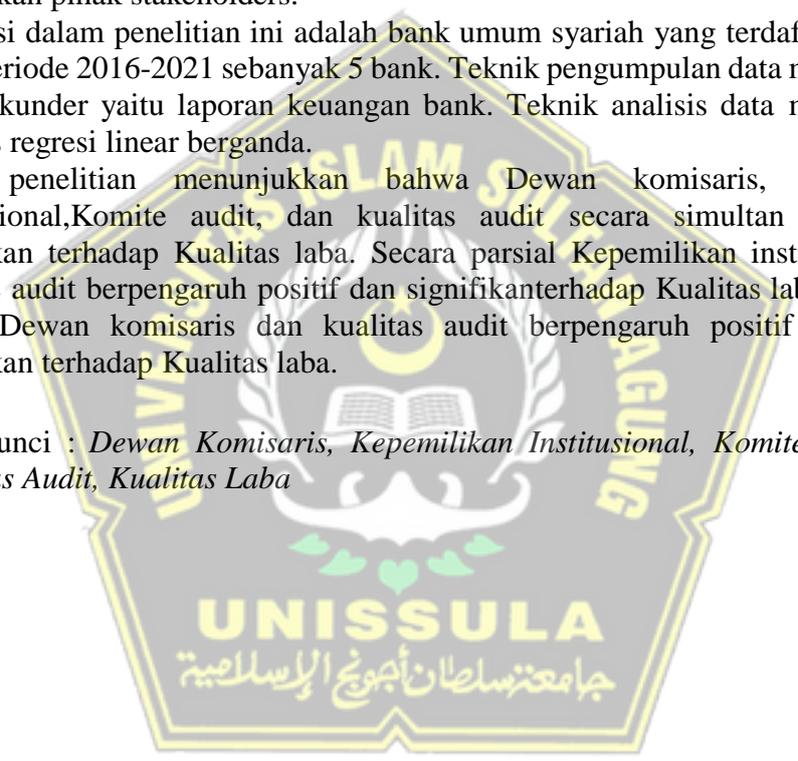
ABSTRAK

Kualitas laba merupakan petunjuk bagi investor dalam menanamkan modal mereka di dalam sebuah perusahaan sehingga para manajer perlu berusaha dalam meningkatkan laba di perusahaan. GCG sendiri telah diterapkan di perusahaan-perusahaan yang terdapat di Indonesia namun tidak semua perusahaan menjalankan GCG dengan baik atau secara efektif sehingga hal ini dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan serta merugikan pihak stakeholders.

Populasi dalam penelitian ini adalah bank umum syariah yang terdaftar pada BEI pada periode 2016-2021 sebanyak 5 bank. Teknik pengumpulan data menggunakan data sekunder yaitu laporan keuangan bank. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dewan komisaris, Kepemilikan institusional, Komite audit, dan kualitas audit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kualitas laba. Secara parsial Kepemilikan institusional dan Komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas laba sedangkan untuk Dewan komisaris dan kualitas audit berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Kualitas laba.

Kata kunci : *Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Dan Kualitas Audit, Kualitas Laba*



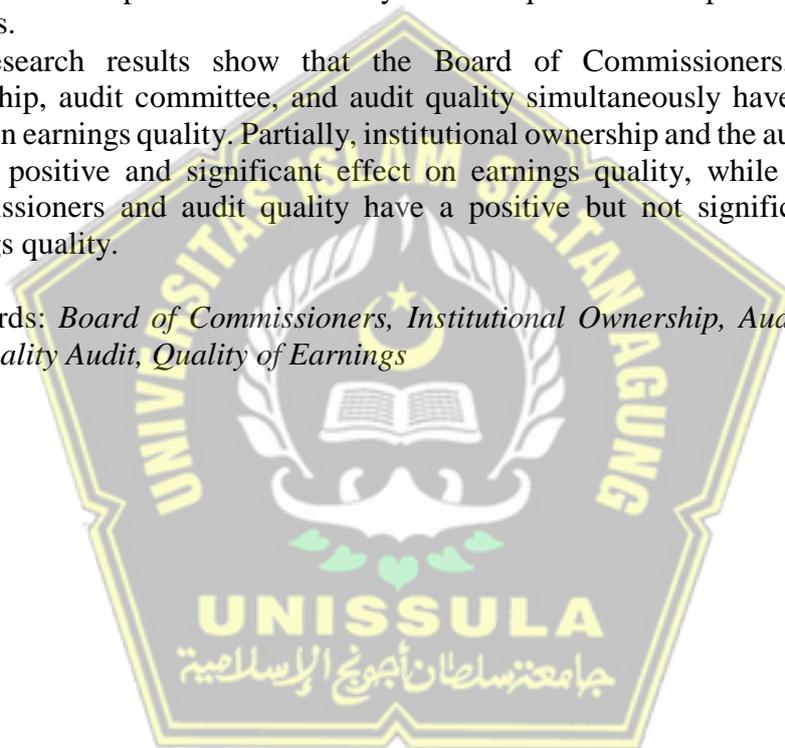
ABSTRACT

The quality of earnings is a guide for investors in investing their capital in a company, so managers need to try to increase profits in the company. GCG itself has been implemented in companies in Indonesia, but not all companies implement GCG well or effectively so this can affect the quality of the company's profits and be detrimental to stakeholders.

The population in this research is 5 Islamic commercial banks registered on the IDX in the 2016-2021 period. The data collection technique uses secondary data, namely bank financial reports. The data analysis technique uses multiple linear regression analysis.

The research results show that the Board of Commissioners, institutional ownership, audit committee, and audit quality simultaneously have a significant effect on earnings quality. Partially, institutional ownership and the audit committee have a positive and significant effect on earnings quality, while the Board of Commissioners and audit quality have a positive but not significant effect on earnings quality.

Keywords: *Board of Commissioners, Institutional Ownership, Audit Committee, and Quality Audit, Quality of Earnings*



INTISARI

Kualitas laba sebagai salah satu unsur yang mempengaruhi keputusan untuk berinvestasi karena terdapat kemungkinan bahwa laba tersebut mengandung angka-angka yang telah dimanipulasi atau disajikan jauh dari substansi ekonominya. Konflik antara kepentingan pemilik dan manajemen merupakan salah satu penyebab hal tersebut dapat terjadi dimana hal ini lebih sering dikenal dengan nama konflik keagenan. Cara yang dapat di pakai untuk mengendalikan konflik keagenan adalah dengan cara menggunakan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance* atau GCG).

Struktur corporate governance perusahaan yang baik membantu dalam meyakinkan bahwa pihak pengelola perusahaan sudah secara tepat memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya untuk kepentingan pemilik dan melaporkan kondisi keuangan yang wajar serta kegiatan operasional perusahaan yang sesuai dengan kondisi yang dialami. Peran struktur tata kelola perusahaan terhadap laporan keuangan yaitu agar dapat menguatkan kesetiaan oleh prinsip akuntansi (Lin dan Hwang, 2010).

Konsep GCG sendiri telah diterapkan di perusahaan-perusahaan yang terdapat di Indonesia namun tidak semua perusahaan menjalankan GCG dengan baik atau secara efektif sehingga hal ini dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan serta merugikan pihak stakeholders. Salah satu kasus pernah terjadi di Indonesia diantaranya pada Bank Bukopin.

Kasus ini berawal dari temuan OJK berkaitan dengan revisi yang dilakukan pada laba bersih pada tahun 2016 yang awalnya Rp 1,08 triliun menjadi Rp 183,56

miliar. Hal lain yang dilakukan manajemen yaitu melakukan revisi pembiayaan pada Bank Bukopin Syariah berupa penambahan saldo cadangan kerugian dari penurunan nilai debitor tertentu. Laporan ini apabila dilihat secara sekilas oleh investor seolah-olah kinerja dari Bank Bukopin tampak seperti berjalan dengan baik.



Motto

" Jadilah baik. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik."

Q.S Al Baqarah: 195

" Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung."

Q.S Ali Imran: 173

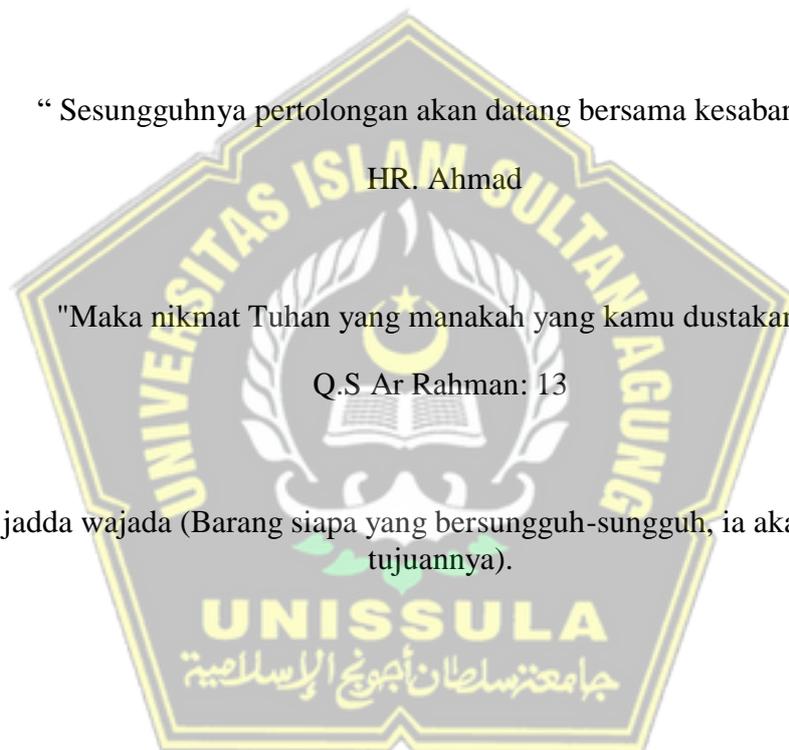
“ Sesungguhnya pertolongan akan datang bersama kesabaran."

HR. Ahmad

"Maka nikmat Tuhan yang manakah yang kamu dustakan?"

Q.S Ar Rahman: 13

Man jadda wajada (Barang siapa yang bersungguh-sungguh, ia akan mencapai tujuannya).



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iii
HALAMAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Pertanyaan Penelitian	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Manfaat Penelitian.....	7
1.4.1. Manfaat Teoritis	7
1.4.2. Manfaat Praktis	7
BAB II.....	9
KAJIAN PUSTAKA	9
2.1 <i>Grand Theori</i>	9
2.1.1 <i>Agency Theori</i>	9
2.1.2 Good Corporate Governance (GCG).....	12
2.1.2.1 Pengertian GCG.....	12
2.1.2.2 Prinsip GCG	13
2.1.2.3 Manfaat GCG	14
2.1.2.4 Tujuan GCG	15

2.2	Variabel-Variabel Penelitian	15
2.2.1	Kualitas Laba	15
2.2.2	Dewan Komisaris Independen.....	18
2.2.3	Kepemilikan Institusional.....	19
2.2.4	Komite Audit	20
2.2.5	Kualitas Audit.....	23
2.3	Penelitian Terdahulu.....	24
2.4	Hubungan Antar Variabel dan Pengembangan Hipotesis	26
2.4.1	Pengaruh Dewan Komisari Independen Terhadap Kualitas Laba	26
2.4.2	Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kualitas Laba	27
2.4.3	Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laba	27
2.4.4	Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Kualitas Laba	28
2.5	Kerangka Pemikiran	29
BAB III		30
METODE PENELITIAN		30
3.1	Jenis Penelitian	30
3.2	Populasi dan Sampel	30
3.3	Sumber Data dan Jenis Data.....	31
3.4	Metode Pengumpulan Data	32
3.5	Definisi Operasional Variabel	33
3.6	Metode Analisis Data	35
3.6.1	Analisis Statistik Deskriptif.....	35
3.6.2	Uji Asumsi Klasik	35
3.6.2.1	Uji Normalitas	36
3.6.2.2	Uji Multikolinearitas	36
3.6.2.3	Uji Heterokedastisitas.....	36
3.6.2.4	Uji Autokorelasi	37
3.6.3	Analisis Regresi	38
3.6.4	Pengujian Hipotesis	39
3.6.4.1	Uji Simultan (Uji F).....	39
3.6.4.2	Uji Parsial (Uji T).....	39
3.6.4.3	Koefisien Determinasi (R^2)	40

BAB IV	41
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	41
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	41
4.2 Statistik Deskriptif.....	42
4.3 Uji Normalitas	44
4.4 Uji Multikolinearitas	45
4.5 Uji Heteroskedastisitas	46
4.6 Uji Autokolerasi	47
4.7 Uji Kelayakan Model	48
4.7.1 Uji Koefisien Determinasi (<i>Adjusted R²</i>)	48
4.7.2 Uji Signifikasi Simultan (Uji Statistik F).....	49
4.8 Analisis Regresi Linear Berganda	50
4.9 Uji Hipotesis (Uji Statistik t).....	51
Uji t pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Jika probabilitas uji $t < \alpha = 0,05$, maka signifikan dan hipotesis diterima. Sebaliknya jika nilai probabilitas uji $t > \alpha = 0,05$, maka tidak signifikan dan hipotesis ditolak (Ghozali, 2018). Berikut hasil uji statistik t pada penelitian ini :.....	51
4.10 PEMBAHASAN	53
BAB V.....	59
KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN IMPLIKASI	59
5.1 Kesimpulan.....	59
5.2 Keterbatasan Penelitian	62
5.3 Implikasi Penelitian	62
5.4 Saran.....	62

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan dalam penelitian ini,
maka dapat diajukan saran – saran sebagai berikut:..... 62

1. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas sampel penelitian sehingga dapat digunakan setiap sektor perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. 62

DAFTAR PUSTAKA 64



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	24
Tabel 3. 1 Definisi Operasional Variabel.....	33
Tabel 4. 1 Kriteria Sampel	41
Tabel 4. 2 Analisis Statistik Deskriptif	43
Tabel 4. 3 Hasil uji normalitas	45
Tabel 4. 4 Uji Multikolonieritas.....	46
Tabel 4. 5 Uji Heterokedastisitas	47
Tabel 4. 6 Uji Autokorelasi.....	48
Tabel 4. 7 Uji Koefisien Determinasi	49
Tabel 4. 8 Uji F	50
Tabel 4. 9 Uji regresi linear berganda.....	51
Tabel 4. 10 Uji Hipotesis	52



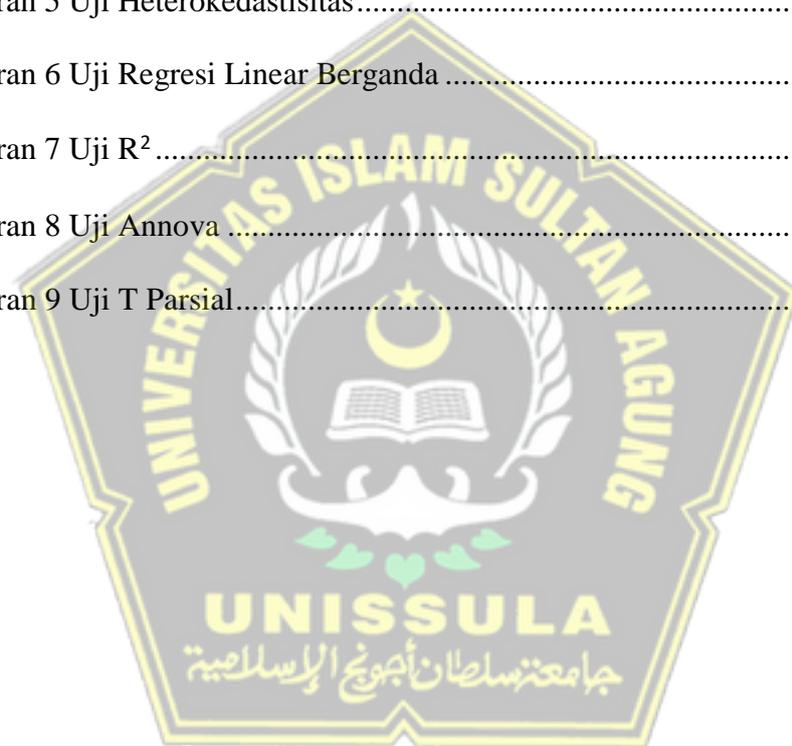
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian**Error! Bookmark not defined.**



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Sampel Penelitian	67
Lampiran 2 Data Variabel Penelitian	68
Lampiran 3 Uji Normalitas	69
Lampiran 4 Uji Multikolinearitas.....	70
Lampiran 5 Uji Heterokedastisitas.....	71
Lampiran 6 Uji Regresi Linear Berganda	72
Lampiran 7 Uji R ²	73
Lampiran 8 Uji Annova	74
Lampiran 9 Uji T Parsial.....	75



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era revolusi industri 4.0 seperti saat ini perkembangan bank syariah menjadi menarik untuk dicermati, karena dengan penerapan prinsip bagi hasil yang terdapat didalamnya dapat lebih memberikan keuntungan baik bagi perbankan maupun bagi masyarakat. Berdasarkan Undang-Undang No.21 tahun 2008 bank syariah merupakan segala sesuatu kegiatan usaha, kelembagaan, cara serta proses yang berkaitan dengan Bank syariah dan Unit Usaha Syariah. Bank Syariah dapat berfungsi untuk menghimpun dana dari masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk simpanan yang nantinya dana yang sudah terkumpul dapat disalurkan kembali kepada masyarakat berupa kredit maupun pembiayaan lainnya (OJK, 2018).

Bank syariah selalu menerapkan prinsip syariah Islam dalam segala kegiatan usahanya sehingga tidak diperbolehkan melakukan praktek rekayasa ataupun manipulasi pada laba yang ada pada laporan keuangan. Hal itu sangat beralasan karena tindakan tersebut merupakan tindakan menyesatkan ataupun merugikan bagi pengguna laporan keuangan dalam melihat kinerja perusahaan didalamnya. Namun pada prakteknya banyak bank syariah didalam pencatatan laporan keuangannya berpegang oleh Fatwa Dewan Syariah Nasional No.15/DSN-MUI/IX/2000 tentang prinsip Distribusi Hasil Usaha yang mengatur bahwa demi kemaslahatan pada pencatatan laporan keuangan sebaiknya menggunakan konsep basis akrual.

Laporan keuangan mencerminkan keadaan perusahaan dimana di dalam laporan keuangan seseorang dapat mendapatkan berbagai macam informasi dimana salah satunya adalah laba. Di dalam PSAK No. 1 (satu), laba digunakan untuk melihat dan mengukur perubahan kemampuan sumber daya yakni sumber daya keuangan yang dapat di kontrol di masa yang akan datang, memunculkan arus kas dari sumber daya yang sudah ada, dan melakukan perumusan mengenai efektivitas perusahaan agar dapat menggunakan sumber daya. Laba digunakan untuk memperkirakan kesuksesan dan ketidakberhasilan bisnis untuk menggapai tujuan operasi yang ada.

Sebelum investor melakukan investasi mereka akan memakai informasi mengenai laba sebagai bahan pertimbangan mereka. Hal ini dikarenakan informasi dalam laba dapat membantu para investor dalam memprediksikan kondisi di masa yang akan datang (Panjaitan dan Muslih, 2019). Hal ini menyebabkan kualitas laba menjadi salah satu aspek yang sangat penting karena digunakan dalam bahan evaluasi untuk mengukur kinerja suatu perusahaan karena investor mengharapkan adanya laba yang berkualitas.

Kualitas laba merupakan salah satu ukuran yang digunakan dalam melihat laba yang didapatkan perusahaan serupa dengan apa yang telah direncanakan perusahaan. Kualitas laba merupakan petunjuk bagi investor dalam menanamkan modal mereka di dalam sebuah perusahaan sehingga para manajer perlu berusaha dalam meningkatkan laba di perusahaan.

Namun para investor yang menggunakan laporan keuangan harus lebih berhati-hati dan bersikap kritis dalam proses pengambilan keputusan investasi yang

menggunakan kualitas laba sebagai salah satu unsur yang mempengaruhi keputusan untuk berinvestasi karena terdapat kemungkinan bahwa laba tersebut mengandung angka-angka yang telah dimanipulasi atau disajikan jauh dari substansi ekonominya. Konflik antara kepentingan pemilik dan manajemen merupakan salah satu penyebab hal tersebut dapat terjadi dimana hal ini lebih sering dikenal dengan nama konflik keagenan. Konflik keagenan dapat menyebabkan adanya sifat *opportunistic management* yang dapat menyebabkan manipulasi kualitas laba.

Cara yang dapat di pakai untuk mengendalikan konflik keagenan adalah dengan cara menggunakan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance* atau GCG). *Forum for Corporate Governance Indonesia* (FCGI), 2001 mendefinisikan tata kelola perusahaan sebagai sejumlah peraturan dimana akan menata hubungan stake holder, pengelola perusahaan, kreditur, pemerintah, pegawai dan pemegang kepentingan lainnya yakni yang bersifat di dalam maupun luar perusahaan dan memiliki kaitan terhadap hak dan kewajiban dalam mengatur atau mengontrol perusahaan.

GCG memiliki tujuan dimana untuk meningkatkan kualitas perusahaan untuk pihak-pihak stakeholder. Konsep ini memiliki fokus pada dua bagian yakni: (1) pemegang saham memiliki hak dalam mendapatkan informasi yang diperlukan, benar serta sesuai waktunya; (2) perusahaan memiliki kewajiban dalam memperlihatkan secara aktual, tepat waktu dan tidak menutupi informasi dari kinerja keuangan, ownership dan pemegang saham (Santoso dan Tan, 2011).

Struktur *corporate governance* perusahaan yang baik membantu dalam meyakinkan bahwa pihak pengelola perusahaan sudah secara tepat memanfaatkan

sumber daya yang dimilikinya untuk kepentingan pemilik dan melaporkan kondisi keuangan yang wajar serta kegiatan operasional perusahaan yang sesuai dengan kondisi yang dialami. Peran struktur tata kelola perusahaan terhadap laporan keuangan yaitu agar dapat menguatkan kesetiaan oleh prinsip akuntansi (Lin dan Hwang, 2010).

Konsep GCG sendiri telah diterapkan di perusahaan-perusahaan yang terdapat di Indonesia namun tidak semua perusahaan menjalankan GCG dengan baik atau secara efektif sehingga hal ini dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan serta merugikan pihak stakeholders.

Salah satu kasus pernah terjadi di Indonesia diantaranya pada Bank Bukopin. Kasus ini berawal dari temuan OJK berkaitan dengan revisi yang dilakukan pada laba bersih pada tahun 2016 yang awalnya Rp 1,08 triliun menjadi Rp 183,56 miliar. Penurunan yang dilakukan yaitu pada pendapatan provisi dan komisi yang berasal dari pendapatan kartu kredit. Pendapatan yang seharusnya Rp 1,06 triliun diubah menjadi 317,88 miliar. Setelah itu Bank Bukopin berencana untuk menyetatkan CAR ke level 14 persen. Cara yang ditempuh yaitu melakukan *corporate action* berupa *right issue* dengan menerbitkan saham baru sebesar 30 persen serta investasi sebanyak 40 persen. Hal lain yang dilakukan manajemen yaitu melakukan revisi pembiayaan pada Bank Bukopin Syariah berupa penambahan saldo cadangan kerugian dari penurunan nilai debitur tertentu. Laporan ini apabila dilihat secara sekilas oleh investor seolah-olah kinerja dari Bank Bukopin tampak seperti berjalan dengan baik. Keputusan yang diambil oleh investor nantinya akan memberikan keuntungan bagi perusahaan karena apabila

investor melakukan pembelian terhadap saham tersebut maka dapat menimbulkan kerugian terhadap investor sebab dasar informasi yang digunakan dalam mengambil keputusan salah (Janrosl, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitranita dan Coryanata (2018) ditemukan bahwa variabel yang terdapat di dalam GCG memiliki pengaruh terhadap kualitas laba perusahaan namun penelitian yang dilakukan Nanang dan Tanusdjaja (2019) memperlihatkan bahwa GCG secara keseluruhan tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Adanya perbedaan-perbedaan dari hasil temuan penelitian sebelumnya menyebabkan peneliti ingin melihat variabel manakah di dalam GCG yang memiliki pengaruh terhadap kualitas laba.

Kebaruan dari penelitian ini jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu terletak pada objek penelitian, dimana peneliti menggunakan objek di Bank Syariah sedangkan penelitian oleh Polimpung (2017) menggunakan objek pada perusahaan sektor makanan dalam Bursa Efek Indonesia. Selain itu adanya perbedaan variabel yang digunakan yaitu dalam penelitian Polimpung (2017) menggunakan variabel GCG dalam proksi, dewan komisaris, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan komite audit sedangkan dalam penelitian ini menggunakan variabel GCG dengan proksi ukuran dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit dan kualitas audit. Perbedaan lain dengan Polimpung (2017) adalah periode penelitian dimana Polimpung (2017) menggunakan periode penelitian 2016-2018 sedangkan peneliti menggunakan periode 2018-2020.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana pengaruh komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit dan kualitas audit terhadap kualitas laba pada Bank Syariah di Indonesia?

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka pertanyaan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba pada bank umum syariah di Indonesia periode 2016-2021 ?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba pada bank umum syariah di Indonesia periode 2016-2021 ?
3. Apakah komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba pada bank umum syariah di Indonesia periode 2016-2021?
4. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap kualitas laba pada bank umum syariah di Indonesia periode 2016-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pada penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh komisaris independen terhadap kualitas laba pada bank umum syariah di Indonesia periode 2016-2021.
2. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba pada bank umum syariah di Indonesia periode 2016-2021.
3. Untuk menganalisis pengaruh komite audit terhadap kualitas laba pada bank umum syariah di Indonesia periode 2016-2021.

4. Untuk menganalisis pengaruh kualitas audit terhadap kualitas laba pada bank umum syariah di Indonesia periode 2016-2021.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis bagi berbagai pihak sebagai berikut :

1.4.1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis terbagi menjadi sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi

Memperbanyak pengetahuan pengaruh kualitas laba terutama pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba seperti ukuran dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit dan kualitas audit.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan juga bermanfaat khususnya bagi perkembangan ilmu ekonomi di bidang kualitas laba perbankan syariah sebagai sumber bacaan atau referensi yang dapat menambah sumber pustaka yang telah ada.

1.4.2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis pada penelitian ini dapat terbagi menjadi sebagai berikut:

1. Bagi Perbankan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi perbankan mengenai pengaruh ukuran dewan komisaris independen,

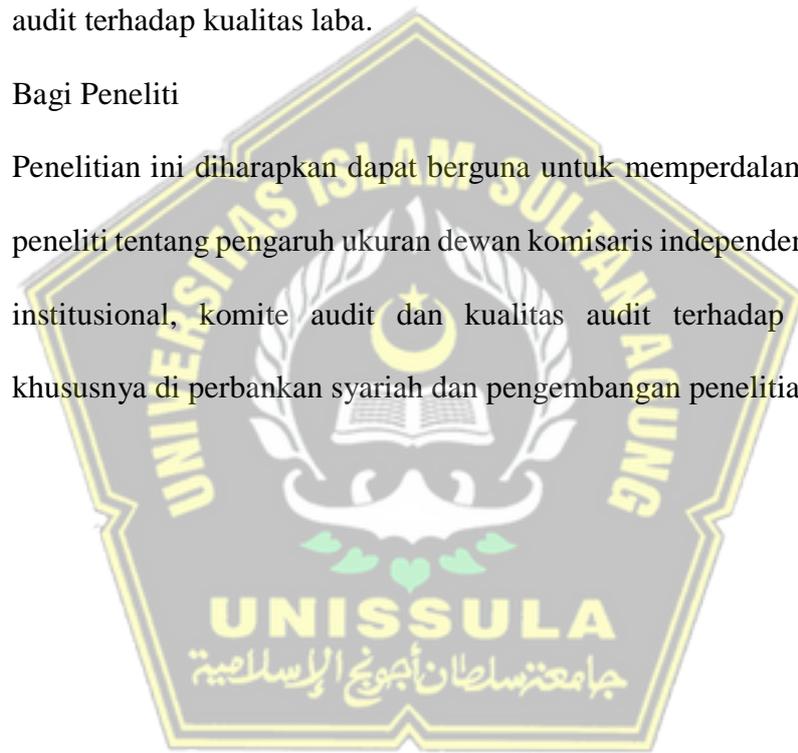
kepemilikan institusional, komite audit dan kualitas audit terhadap kualitas laba.

2. Bagi Pengguna Laporan Keuangan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan prakiraan atau menjadi kajian bagi pengguna laporan keuangan mengenai pengaruh ukuran dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit dan kualitas audit terhadap kualitas laba.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memperdalam pengetahuan peneliti tentang pengaruh ukuran dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit dan kualitas audit terhadap kualitas laba khususnya di perbankan syariah dan pengembangan penelitian selanjutnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Grand Theori

2.1.1 Agency Theori

Teori keagenan merupakan salah satu teori dasar dalam praktek kualitas laba. Teori keagenan ini menjelaskan terdapat konflik antara agen yang merupakan manajemen perusahaan dan principal yang merupakan pemegang saham atau pihak eksternal perusahaan. Hal yang menimbulkan konflik kepentingan antara agent dan principal dikarenakan setiap pihak baik agen maupun principal memiliki motivasi untuk memaksimalkan kepentingan pribadi. Sekalipun kepentingan dua belah pihak berbeda. Pihak agen termotivasi untuk melakukan aktivitas yang dapat memaksimalkan utilitasnya, kebutuhan ekonomi dan psikologis yang biasa didapat melalui aktivitas pinjaman, kontak kompensasi, dan investasi. Para pihak termotivasi untuk mendapatkan keuntungan terbesar, salah satu investasi tersebut adalah dividen yang dibagikan melalui perusahaan dan perjanjian yang dapat meningkatkan keuntungan yang memberikan manfaat kepada semua pihak secara berkelanjutan (Fahmi, 2014).

Jensen dan Meckling (1976) menggambarkan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak antara satu orang atau lebih (principal) yang melibatkan orang lain (agent) untuk memberikan suatu jasa kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agent tersebut. Principal mempekerjakan agent untuk melakukan tugas sesuai dengan kepentingan principal, termasuk pendelegasian pengambilan keputusan dari principal kepada agen. Dalam teori ini

diasumsikan bahwa agent lebih banyak memiliki informasi daripada principal. Karena pada umumnya principal memang tidak banyak mengetahui apa yang akan dikerjakan oleh agent (Sudana, 2015).

Kesenjangan informasi antara agent dengan principal ini yang sering menyebabkan konflik diantara agent dan principal, karena baik agent maupun principal mempunyai kepentingan masing-masing yang sama-sama mereka perjuangkan. Kondisi yang terjadi inilah yang disebut asimetri informasi. Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. Dalam kondisi asimetri seperti ini perlu ada orang ketiga sebagai penengah antara agent dan principal yang berperan untuk mengontrol atau sebagai mediator yang mengawasi kinerja agen agar sesuai dengan harapan dan keinginan principal.

Auditor merupakan pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak prinsipal (shareholder) dan pihak manajer (agent) dalam mengelola keuangan perusahaan. Auditor dapat menjadi mekanisme pengendalian terhadap manajemen dalam menyajikan informasi keuangan secara andal dan terbebas dari kecurangan. Tugas auditor adalah untuk memberikan penilaian independen terhadap kewajaran laporan keuangan yang disajikan.

Kualitas audit yang dihasilkan dari penilaian auditor terhadap kewajaran laporan keuangan dapat meningkatkan kualitas informasi yang diberikan oleh pihak agent terhadap principal. Kualitas audit yang dihasilkan auditor dapat digunakan sebagai acuan dalam proses pengambilan keputusan bagi principal. Kualitas audit

yang dihasilkan auditor haruslah relevan dan handal sehingga tidak menyesatkan dan menimbulkan bias.

Lebih lanjut Jogiyanto (2013) menjelaskan betapa pentingnya informasi yang dikeluarkan perusahaan berkaitan dengan keputusan investasi. Bagi pelaku bisnis maupun investor informasi adalah hal yang penting karena hal ini dapat memperlihatkan gambaran maupun catatan baik itu dari masa lalu, saat ini ataupun masa yang akan datang untuk kepentingan perusahaan maupun pasar modal. Investor di pasar modal sangat membutuhkan berbagai macam informasi tersebut secara lengkap, akurat, relevan serta tepat waktu untuk sebagai alat bantu analisis ketika akan mengambil suatu keputusan investasi. Informasi yang dapat dijadikan sinyal perusahaan bagi pihak eksternal perusahaan adalah laporan keuangan tahunan.

Teori agensi digunakan bagi pelaku bisnis dan investor sebagai informasi penting karena memperlihatkan catatan masa lalu atau mendatang secara lengkap, akurat, relevan, dan tepat waktu untuk mengambil keputusan bagi perusahaan baik internal atau eksternal menggunakan laporan keuangan untuk mengelola laba.

Dalam dunia usaha teori agensi berkembang semakin luas, lebar, dan besar hubungannya dengan bisnis yang dijalankan perusahaan. Perkembangan tersebut yang terus mendesak keterlibatan orang luar memberikan wewenang untuk mengelola perusahaan sepenuhnya. Pemberian wewenang menjadi keharusan dalam hubungan agensi. Seharusnya hubungan agensi dapat meningkatkan nilai perusahaan karena dikelola orang yang mengetahui dan memahami jalannya

perusahaan serta diawasi secara ketat oleh pemilik, namun yang terjadi justru sebaliknya.

Timbulnya konflik keagenan memerlukan upaya penyelesaian yang harus dilakukan baik oleh pemilik maupun manajemen perusahaan. Upaya penyelesaian atau meminimalisir konflik keagenan ini akan menimbulkan biaya yang kemudian disebut dengan *agency cost*. Biaya keagenan (*agency cost*) dapat berupa biaya keagenan langsung dan biaya keagenan tidak langsung. Contoh biaya keagenan secara langsung adalah penggunaan uang perusahaan untuk penyediaan fasilitas mewah bagi manajer, sedangkan contoh biaya keagenan tidak langsung adalah penggunaan uang perusahaan untuk membayar biaya jasa audit untuk memastikan kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan (Ross et al., 2009:16).

2.1.2 Good Corporate Governance (GCG)

2.1.2.1 Pengertian GCG

Menurut FCGI (2001) GCG merupakan Suatu aturan yang menetapkan hubungan antar pemegang, pemerintah, karyawan, pengelola perusahaan, pihak kreditur, serta pula pemegang kepentingan eksternal dan internal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan.

Sedangkan menurut Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-117/M-MBU/2002 GCG merupakan suatu proses struktur yang digunakan BUMN dalam meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan stakeholder lainnya.

Corporate governance dapat diartikan sebagai suatu peraturan yang mengatur ,mengelola serta mengawasi setiap proses pengendalian perusahaan agar dapat menaikkan nilai saham sebagai bentuk perhatian terhadap *stakeholders*, pegawai serta masyarakat sekitar (Tunggal, 2012).

2.1.2.2 Prinsip GCG

Berdasarkan pasal 3 Peraturan Menteri BUMN Nomor PER-01/MBU/2011 tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan yang Baik (GCG pada BUMN) dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Transparansi (*transparency*)

Transparansi merupakan keterbukaan pada saat menjalankan setiap proses pengambilan keputusan dan keterbukaan informasi dalam menyampaikan informasi materiil dan relevan yang berkaitan dengan perusahaan.

2. Akuntabilitas (*accountability*)

Akuntabilitas merupakan penjelasan dari setiap fungsi pelaksanaan maupun pertanggungjawaban organisasi agar perusahaan yang dikelola dapat berjalan secara efektif.

3. Pertanggungjawaban (*responsibility*)

Pertanggungjawaban merupakan kesesuaian pada pengelolaan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku serta prinsip-prinsip korporasi yang sehat.

4. Kemandirian (*independency*)

Kemandirian merupakan suatu kondisi pada saat perusahaan dikelola secara profesional dengan menjauhkan sikap benturan kepentingan serta pengaruh

maupun tekanan yang datang dari semua pihak yang tidak sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku dan prinsip korporasi yang sehat.

5. Kewajaran (*fairness*)

Kewajaran merupakan keadilan maupun kesetaraan pada saat memenuhi setiap hak yang dimiliki *stakeholders* yang muncul menurut perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

2.1.2.3 Manfaat GCG

Adapun manfaat apabila perusahaan melakukan penerapan terhadap prinsip GCG dapat dikemukakan sebagai berikut (Hery, 2010):

1. Dapat memberikan dukungan terhadap pemanfaatan sumber daya perusahaan ke arah yang lebih efektif dan efisien serta nantinya diharapkan dapat membantu bagi pertumbuhan dan perkembangan ekonomi nasional.
2. Dapat membantu perusahaan maupun bagi perekonomian nasional, yang mana dapat menarik modal investor dengan biaya yang lebih terjangkau melalui perbaikan kepercayaan investor maupun kreditur domestic / internasional.
3. Mengurangi praktik korupsi
4. Membangun manajemen serta Corporate Board dalam pemantauan penggunaan asset perusahaan.
5. Membantu dalam mengelola perusahaan seperti memastikan atau menjamin perusahaan telah taat pada ketentuan, hukum maupun peraturan.

2.1.2.4 Tujuan GCG

Berdasarkan KEPMEN BUMN No KEP-117/M-MBU/2002 tanggal 1 Agustus 2001 yang tertuang pada pasal 4 adalah sebagai berikut:

1. Mendorong organ dalam agar dapat membuat keputusan serta menjalankan tindakan dengan landasan nilai moral yang tinggi serta taat pada peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta sadar terhadap tanggungjawab social BUMN pada setiap stakeholder serta kelestarian lingkungan di sekitar BUMN.
2. Mendorong pengelolaan BUMN agar dapat profesional, transparan, maupun efisiensi serta memberdayakan fungsi dan meningkatkan kemandirian organ.
3. Memaksimalkan nilai BUMN dengan cara meningkatkan prinsip keterbukaan, akuntabilitas, dapat dipercaya, bertanggungjawab, dan adil agar perusahaan memiliki daya saing yang kuat, baik secara nasional maupun internasional.
4. Meningkatkan kontribusi BUMN pada perekonomian nasional.
5. Meningkatkan iklim investasi nasional.
6. Mensukseskan program privatisasi.

2.2 Variabel-Variabel Penelitian

2.2.1 Kualitas Laba

Menurut Ujijantho dan Bambang (2007), laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang digunakan untuk menilai posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Laporan keuangan memberikan gambaran mengenai keadaan

keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan ini juga menjadi alat bagi perusahaan dalam menyampaikan informasi keuangan mengenai pertanggungjawaban pihak manajemen terhadap pengelolaan sumber daya pemilik. Pengguna laporan keuangan menggunakan informasi laba untuk membuat berbagai keputusan penting. Laba sebagai bagian dari laporan keuangan yang tidak menyajikan fakta yang sebenarnya tentang kondisi ekonomis perusahaan sehingga laba yang diharapkan dapat memberikan informasi untuk mendukung pengambilan keputusan menjadi diragukan kualitasnya. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan. Jika laba seperti ini digunakan oleh investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, maka laba tidak dapat menjelaskan nilai perusahaan yang sebenarnya (Rachmawati dan Hanung, 2007).

Menurut Wulansari (2013), kualitas laba merupakan kualitas informasi laba yang tersedia untuk publik yang mampu menunjukkan sejauh mana laba dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dan dapat digunakan investor untuk menilai perusahaan. Laba yang berkualitas adalah laba yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya (Irawati, 2012). Menurut Wulansari (2013) untuk menjadi informasi yang berguna, laba sebagai bagian dari laporan keuangan harus berkualitas. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) dimasa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas, serta dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Wulansari, 2013).

Menurut Warianto dan Rusiti (2014), laba yang berkualitas merupakan laba yang memiliki 3 karakteristik berikut ini :

1. Mampu mencerminkan kinerja operasi perusahaan saat ini dengan akurat.
2. Mampu memberikan indikator yang baik mengenai kinerja perusahaan di masa depan.
3. Dapat menjadi ukuran yang baik untuk menilai kinerja perusahaan.

Wulansari (2013) mengklasifikasikan proksi dari kualitas laba ke dalam tiga kategori utama yaitu:

1. Kualitas laba tergantung pada informasi yang relevan dalam membuat keputusan. Dengan demikian, pendefinisian kualitas laba di atas hanya dalam konteks model keputusan tertentu. Kategori pertama meliputi persistensi laba (*earnings persistence*), ukuran besarnya akrual (*magnitude of accruals*), nilai sisa model akrual (*residual models accrual*), perataan laba (*earnings smoothness*), dan ketepatan pengakuan rugi (*timely loss recognition*).
2. Kualitas dari angka laba yang dilaporkan dilihat dari apakah informasi tersebut menggambarkan kinerja keuangan suatu perusahaan. Kategori kedua meliputi *earnings response coefficient* (ERC).
3. Kualitas laba secara bersama-sama ditentukan oleh relevansi dari kinerja keuangan yang mendasari. Dan kategori ketiga meliputi: *Accounting and Auditing Enforcement Releases* (AAERs), pernyataan kembali (*restatements*), dan ketidakefisienan prosedur internal kontrol berdasarkan *Sarbanes Oxley Act* (*internal control procedure deficiencies reported under the Sarbanes Oxley Act*).

2.2.2 Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen berdasarkan KNKG (Komite Nasional Kebijakan Governance) (2006) merupakan anggota dewan komisaris yang tidak berafiliasi terhadap manajemen, anggota dewan komisaris lainnya serta pemegang saham pengendali, dan bebas dari hubungan bisnis ataupun hubungan lainnya yang dapat berpengaruh terhadap kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan.

Komisaris independen menurut Tunggal (2012) dapat didefinisikan sebagai anggota dewan komisaris yang proses pengangkatannya berdasarkan keputusan dari Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dari pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham utama, anggota direksi dan atau anggota dewan komisaris lainnya. Sedangkan Agoes dan Ardana (2014) menyatakan bahwa komisaris independen adalah seseorang yang ditunjuk karena untuk mewakili pemegang saham independen (pemegang saham minoritas) serta pihak yang ditunjuk tidak dalam kapasitas mewakili pihak manapun dan hanya ditunjuk dengan dasar latar belakang pengetahuan, pengalaman serta keahlian profesional yang dipunyainya untuk sepenuhnya menjalankan tugas demi kepentingan perusahaan.

Komisaris independen terhadap perusahaan yang sudah *go public* atau yang sudah tercatat di Bursa Efek Indonesia keberadaannya telah diatur pada Surat Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia (BEI) Nomor : KEP-315/bej/06/2000 perihal Peraturan No I-A, tentang Pencatatan Saham dan Efek bersifat Ekuitas selain saham. Peraturan tersebut mengatur bahwa rasio komisaris independen jumlahnya sekurang-kurangnya dari total anggota komisaris. Adanya komisaris

independen dapat meningkatkan kapabilitas dewan komisaris secara keseluruhan sehingga efektivitas kerjanya dapat dioptimalkan. Selain itu adanya komisaris independen diharapkan dapat meningkatkan akuntabilitas serta efektifitas dari dewan komisaris dalam menangani berbagai permasalahan diantaranya pengungkapan laporan keuangan perusahaan, manajemen resiko, sistem kendali internal serta segala macam praktek *Good Corporate Governance* (Efendi, 2016).

2.2.3 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemerintah, perusahaan asuransi, investor luar negeri atau bank kecuali kepemilikan individual investor (Dewi dan Jati, 2014). Kepemilikan institusional merupakan jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau organisasi. Kepemilikan institusional termasuk faktor yang mempengaruhi kinerja sebuah perusahaan karna berfungsi dalam monitoring, fungsi monitoring yang dilakukan institusional membuat perusahaan lebih efisien dalam melakukan pengawasan oleh pemilik perusahaan dilakukan dari luar perusahaan sehingga dapat menghindarkan perusahaan dari kesalahan pemilihan strategi yang dapat menyebabkan kerugian perusahaan.

Meningkatnya aktivitas institusional ownership dalam melakukan monitoring disebabkan oleh kenyataan bahwa adanya kepemilikan saham yang signifikan oleh institusional ownership telah meningkatkan kemampuan mereka untuk bertindak secara kolektif. Dalam waktu yang sama, biaya untuk keluar dari investasi yang mereka lakukan menjadi semakin mahal karena adanya resiko saham akan terjual pada harga diskon. Kondisi ini akan memotivasi institusional ownership lebih serius

dalam mengawasi maupun mengoreksi semua perilaku manajer dan memperpanjang jangka waktu investasi (Deviacita, 2012). Jika kepemilikan institusional dalam perusahaan itu besar, maka keadaan tersebut akan mendorong pengawasan yang lebih efektif dan akan semakin besar kepemilikan oleh institusi untuk mengawasi manajemen sehingga kinerja perusahaan semakin baik dan meningkat.

Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham oleh institusi seperti LSM, perusahaan swasta, perusahaan efek, dan pensiun, perusahaan asuransi, bank dan perusahaan-perusahaan investasi.

2.2.4 Komite Audit

Komite audit menurut Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor: KEP – 643 / BL 2012 dapat didefinisikan sebagai sebuah komisi yang dibuat oleh dewan komisaris untuk membantu menjalankan tugas dan fungsinya. Peraturan mensyaratkan untuk setiap perusahaan harus mempunyai komite audit yang minimal harus beranggotakan tiga orang independen dan satu diantaranya ahli pada bidang akuntansi. Satu diantara komite audit harus berasal dari komisaris independen yang juga sekaligus sebagai ketua komite audit. Komite audit melakukan identifikasi terhadap banyak hal yang membutuhkan perhatian dari dewan komisaris misalnya apabila terjadi kejanggalan dalam laporan keuangan. Selain itu berdasarkan peraturan komite audit juga diwajibkan melakukan tugas lain yang diberikan oleh dewan komisaris (Herman.et.al, 2015).

Terdapat beberapa macam ketentuan dari komite audit yang efektif untuk meningkatkan kualitas pengelolaan perusahaan antara lain:

- a. Berdasarkan pedoman dari Good Corporate Governance yang mempersyaratkan kepada tiap-tiap perusahaan di Indonesia agar mempunyai komite audit.
- b. Keputusan dari Ketua BAPEPAM-LK No.: KEP – 643 / BL / 2012 yang berkaitan dengan pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit.
- c. Peraturan Menteri BUMN No. PER – 12 / MBU / 2012 berkaitan dengan organ pendukung dewan komisaris / dewan pengawas badan usaha milik Negara yang mengharuskan semua BUMN memiliki komite audit.

Adapun fungsi dari komite audit pada saat membantu kerja dari dewan komisaris dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kualitas dari laporan keuangan
- b. Menciptakan iklim disiplin serta pengendalian yang diharapkan bisa membantu mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan pada saat proses pengelolaan perusahaan
- c. Meningkatkan efektivitas fungsi internal audit (SPI) maupun eksternal audit
- d. Mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris atau dewan pengawas.

Adapun tugas dari komite audit pada saat membantu komisaris/dewan pengawas berdasarkan peraturan OJK nomor 5 / POJK.05 / 2017 dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Melakukan analisis dari informasi keuangan yang akan dikeluarkan emiten atau perusahaan public terhadap masyarakat maupun pihak otoritas antara lain laporan keuangan, proyeksi serta laporan lainnya yang berhubungan dengan informasi keuangan dengan perusahaan public.
- b. Melakukan analisis dari ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berhubungan dengan kegiatan emiten atau perusahaan public.
- c. Memberikan pendapat independen dalam hal terjadi perbedaan pendapat antara manajemen dan akuntan atas jasa yang diberikannya.
- d. Memberikan rekomendasi kepada dewan komisaris mengenai penunjukan akuntan yang didasarkan pada independensi, ruang lingkup penugasan serta imbalan jasa.
- e. Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal dan mengawasi pelaksanaan tindak lanjut oleh direksi atas temuan auditor internal.
- f. Melakukan penelaahan terhadap aktivitas pelaksanaan manajemen risiko yang dilakukan oleh direksi, apabila emiten atau perusahaan public tidak memiliki fungsi pemantau resiko di bawah dewan komisaris.
- g. Menelaah pengaduan yang berhubungan dengan proses akuntansi dan pelaporan keuangan emiten atau perusahaan public.

- h. Menelaah dan memberikan saran kepada dewan komisaris terkait dengan adanya potensi benturan kepentingan emiten atau perusahaan public.
- i. Menjaga kerahasiaan dokumen, data dan informasi emiten atau perusahaan public.

2.2.5 Kualitas Audit

Menurut Hardiningsih, (2010) menyatakan bahwa kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu kompetensi dan independensi. Kualitas audit sebagai suatu kemungkinan (*joint probability*) dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya. Kualitas audit dapat menunjukkan betapa pentingnya peran auditor dalam melakukan tugasnya untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan sehingga diperoleh laporan keuangan yang dapat diandalkan dan wajar. Kualitas audit dibedakan berdasarkan big four dan non big four dan ada juga yang menggunakan spesialisasi industri auditor untuk memberi nilai bagi kualitas audit ini seperti penelitian (Mayangsari, 2003). Auditor big four adalah auditor yang memiliki keahlian dan reputasi tinggi di banding dengan auditor non big four. Oleh karena itu, auditor big four akan berusaha secara sungguh-sungguh mempertahankan reputasinya (Sanjaya, 2016).

2.3 Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan rujukan pada penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Polimpung (2017)	Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Sektor Consumer Goods Dalam Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018)	Hasil yang ditemukan adalah kepemilikan manajerial dan komite audit memiliki pengaruh di dalam kualitas laba sedangkan variabel lainnya tidak memiliki pengaruh
2.	Puspitawati dkk (2019)	Pengaruh Pertumbuhan Laba Dan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba	Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba sementara variabel pertumbuhan laba, komisaris independen dan komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

No.	Nama Peneliti, tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
3.	Lestari dan Cahyati (2017)	Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia	Berdasarkan hasil penelitian, diketahui ukuran komite audit, independensi komite audit, dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan untuk variabel jumlah pertemuan, kompetensi komite audit, dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Secara umum dapat disimpulkan bahwa ukuran komite audit, independensi komite audit dan kepemilikan manajerial dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan.
4.	Wati dan Putra (2017)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Good Corporate Governance Pada Kualitas Laba	Ukuran dewan komisaris dan Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa good corporate governance berpengaruh positif pada kualitas laba karena tata kelola perusahaan yang baik akan meningkatkan kinerja perusahaan sehingga berpengaruh pada peningkatan laba yang berkualitas. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi good corporate governance maka semakin tinggi kualitas laba sedangkan ukuran perusahaan dan leverage tidak berpengaruh pada kualitas laba
5.	Marsela dan Maryono (2017)	Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas	Hasil analisis dapat disimpulkan bahwa: Good corporate governance berpengaruh positif terhadap

No.	Nama Peneliti, tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		Laba (Studi Pada Perusahaan Publik Yang Termasuk Dalam Pemeringkatan CGPI Tahun 2013-2016)	kualitas laba. Leverage tidak berpengaruh pada kualitas laba. Profitabilitas tidak berpengaruh pada kualitas laba. Ukuran perusahaan memiliki efek positif pada kualitas laba.

2.4 Hubungan Antar Variabel dan Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK. 04/2014 mendefinisikan dewan komisaris sebagai bagian dari emiten atau perusahaan publik yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar perusahaan dan memberikan nasihat kepada direksi jika dibutuhkan. Sedangkan yang dimaksud dengan dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dan memenuhi persyaratan sebagai komisaris independen yang diatur dalam Peraturan OJK. Penelitian lain yang dilakukan oleh Xie (2003) mengenai peran dewan komisaris dan audit komite sebagai bentuk *corporate governance* terhadap manajemen laba menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki susunan dewan direksi dengan latar belakang bidang keuangan memiliki nilai discretionary current accrual yang lebih kecil. Sehingga dapat dianggap bahwa dewan komisaris yang memiliki keahlian di bidang keuangan menjadi faktor penting untuk mencegah manajemen melakukan manajemen laba sehingga kualitas laba yang dihasilkan menjadi lebih baik.

Berdasarkan pernyataan diatas maka hipotesis pertama pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Terdapat pengaruh negatif signifikan antara dewan komisaris independen terhadap kualitas laba

2.4.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kualitas Laba

Pemegang saham institusional memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai kondisi pasar, sehingga kebutuhan informasi keuangan perusahaan oleh institusi menjadi lebih mendalam. Atas kebutuhan informasi yang lebih banyak ini meningkatkan pengawasan yang dilakukan oleh pemilik sehingga kesempatan manajemen melakukan manipulasi informasi keuangan minim dan laba yang disajikan menjadi lebih berkualitas. Berdasarkan pernyataan diatas maka hipotesis pertama pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2: Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara kepemilikan institusional terhadap kualitas laba

2.4.3 Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laba

Menurut Komite Nasional *Good Corporate Governance* (2002) komite audit yang dibentuk pada perusahaan-perusahaan di banyak negara merupakan ciri dari corporate governance yang mulai terbentuk dengan baik. Komite Audit adalah organ perusahaan yang independen, memiliki kapasitas, keterampilan, dan keahlian yang memadai pada aspek keuangan dan akuntansi. Pembentukan Komite Audit dimaksudkan untuk menunjang dan mengontrol tugas direksi dalam penyusunan laporan keuangan yang bertanggung jawab. Peraturan No. 55/ POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit mensyaratkan

perusahaan untuk memiliki setidaknya tiga anggota Komite Audit yang diketuai oleh komisaris independen.

Berdasarkan pernyataan diatas maka hipotesis pertama pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3: Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara komite audit terhadap kualitas laba

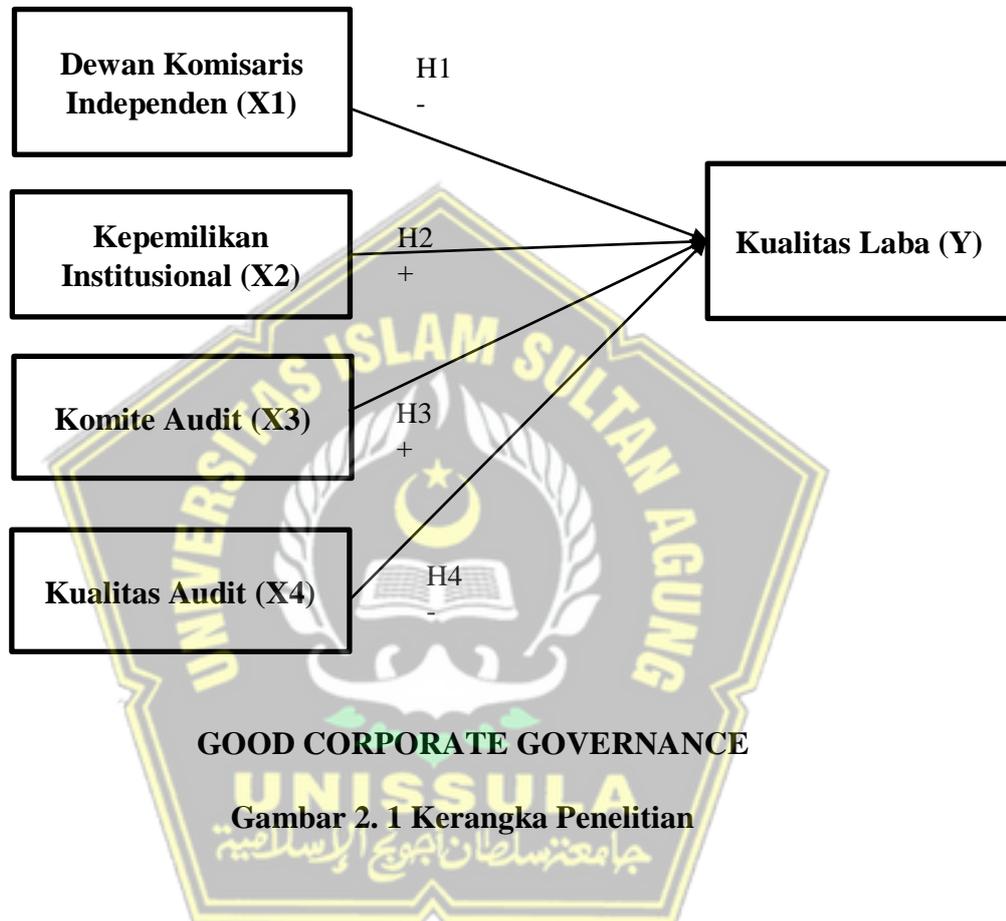
2.4.4 Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Kualitas Laba

DeAngelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas gabungan untuk mendeteksi dan melaporkan kesalahan material dalam laporan keuangan. Menurut Knechel, Krishnan, Pevzner, Shefchik & Velury (2012) audit yang berkualitas adalah audit di mana terdapat pelaksanaan proses audit yang dirancang dengan baik oleh auditor yang termotivasi dan terlatih dengan baik yang memahami ketidakpastian yang melekat pada audit dan secara tepat menyesuaikan diri dengan kondisi unik klien. Kegiatan audit yang berkualitas meningkatkan reliabilitas informasi akuntansi dan membuat investor lebih presisi dalam mengestimasi nilai perusahaan. Kualitas audit dicerminkan dari ukuran KAP yang dikategorikan menjadi dua, yakni KAP yang memiliki afiliasi dengan Big Four dan yang tidak berafiliasi dengan Big Four. Berdasarkan pernyataan diatas maka hipotesis pertama pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H4: Terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara kualitas audit terhadap kualitas laba

2.5 Kerangka Penelitian

Adapun kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah rancangan utama penelitian yang menyatakan metode dan prosedur-prosedur yang digunakan oleh peneliti dalam pemilihan, pengumpulan, dan analisis data. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah desain penelitian asosiatif kasual. Menurut Sugiyono (2016) desain penelitian asosiatif kasual merupakan penelitian yang mencari hubungan sebab akibat yang terdiri dari variabel independen/ variabel yang mempengaruhi (X) terhadap variabel yang dipengaruhi (Y).

Penelitian ini menggunakan variabel kualitas laba sebagai variabel dependen serta variabel ukuran dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit dan kualitas audit sebagai variabel independen. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu tahun 2016 sampai dengan tahun 2021 yang diperoleh melalui situs resmi BEI (www.idx.co.id).

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian dapat ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2016). Populasi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang

tergolong ke dalam sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2021.

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel pada penelitian ini diambil dengan menggunakan *metode purposive sampling*. *Metode purposive sampling* adalah penentuan sampel dari populasi yang ada berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh peneliti (Sugiyono, 2019).

Adapun kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan syariah menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap dan konsisten di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berakhir setiap 31 Desember selama periode 2016-2021 dan dinyatakan dalam satuan mata uang rupiah.
2. Perusahaan tidak keluar (*delisting*) dari Bursa Efek Indonesia.
3. Menyediakan informasi lengkap tentang ukuran dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit dan kualitas audit seperti jumlah dewan direksi, jumlah saham yang dimiliki manajerial, jumlah saham yang dimiliki institusi, jumlah saham yang beredar dan jumlah seluruh anggota komite audit perusahaan.

3.3 Sumber Data dan Jenis Data

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Pada penelitian ini hanya terbatas yang menggambarkan proses atau peristiwa untuk melihat keterkaitan antara variable-

variabel yang termasuk didalamnya. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini seluruhnya adalah data sekunder berupa data laporan keuangan perusahaan yang telah dipublikasikan dan diakses melalui website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) selama periode tahun 2016 sampai dengan tahun 2021 yang terdiri dari data ukuran dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit, kualitas audit dan kualitas laba pada perusahaan Bank Umum Syariah.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang paling efektif untuk memperoleh data saat penelitian. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber pada laporan keuangan tahunan perusahaan Bank Umum Syariah yang terdaftar di BEI periode 2016 - 2021 yang dapat diakses melalui situs resmi www.idx.co.id. Teknik pengumpulan data serta bahan-bahan yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh menggunakan metode studi pustaka dan dokumentasi. Metode studi pustaka dilakukan dengan cara membaca dan mempelajari sumber-sumber yang dapat berupa buku, jurnal penelitian, skripsi, situs internet yang berhubungan dengan masalah penelitian. Sedangkan untuk metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan melihat dokumen yang telah disediakan. Data tersebut didapatkan dari situs www.idx.co.id ataupun www.bi.go.id, website masing-masing perbankan syariah dan artikel yang berhubungan dengan artikel penelitian.

3.5 Definisi Operasional Variabel

Bagian ini berisi uraian singkat mengenai definisi dari masing-masing variabel serta operasional dan pengukuran dari variabel yang digunakan peneliti dalam penelitian ini. Variabel pada penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel independen atau variabel bebas. Penelitian ini menggunakan kualitas laba sebagai variabel dependen. Sedangkan variabel independen atau variabel bebas adalah variabel variabel yang mempengaruhi variabel lain. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel ukuran dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit dan kualitas audit. Adapun ringkasan dari definisi operasional pada penelitian ini dapat dijelaskan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Variabel	Pengukuran
Kualitas Laba	Menurut Wulansari (2013), kualitas laba merupakan kualitas informasi laba yang tersedia untuk publik yang mampu menunjukkan sejauh mana laba dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dan dapat digunakan investor untuk menilai perusahaan	Pengukuran kualitas laba dalam penelitian ini menggunakan persistensi laba yang diukur dengan shape regresi yaitu perbedaan laba saat ini dengan laba sebelumnya yang mengindikasikan bahwa kualitas laba dapat diprediksi sebagai laba yang berkesinambungan (Dewi, 2017) dengan rumus : $X_{it} = \alpha + \beta X_{it-1} + \varepsilon \dots \dots \dots (1)$ α : Konstanta X_{it} : Laba setelah pajak pada tahun t X_{it-1} : Laba setelah pajak tahun t-1 β : Koefisien hasil regresi (persistensi laba) ε : Komponen error dalam model Pengukuran pertumbuhan laba sesuai

Variabel	Definisi Variabel	Pengukuran
		<p>dengan penelitian Dewi (2017) dengan rumus sebagai berikut :</p> $\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba Bersih Tahun } t - \text{Laba Bersih Tahun } t-1}{\text{Laba Bersih Tahun } t} \quad (2)$ <p>Keterangan : Laba Bersih Tahun t : Laba bersih perusahaan periode sekarang. Laba Bersih Tahun t-1: Laba Bersih perusahaan periode sebelumnya</p>
Dewan Komisaris Independen	Anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak demi kepentingan perusahaan.	$\frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah total anggota komisaris}}$
Kepemilikan Institusional	Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemerintah, perusahaan asuransi, investor luar negeri atau bank kecuali kepemilikan individual investor (Dewi dan Jati, 2014). Kepemilikan institusional merupakan jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau organisasi	Kepemilikan institusional merupakan presentase hasil perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki oleh institusi dengan jumlah saham yang beredar
Komite Audit	Badan yang dibentuk dewan direksi yang bertugas untuk menelaah kualitas dan integritas dari pencatatan akuntansi perusahaan dan sistem pelaporan keuangan, sistem	<p>Komite Audit = Jumlah Anggota Komite Audit</p> <p>Atau</p>

Variabel	Definisi Variabel	Pengukuran
	pengendalian internal serta ketaatan terhadap hukum, peraturan dan regulasi	
Kualitas Audit	Menurut Hardiningsih, (2010) menyatakan bahwa kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu kompetensi dan independensi. Kualitas audit sebagai suatu kemungkinan (<i>joint probability</i>) dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya.	Kualitas audit diukur dengan menggunakan variabel dummy, yaitu variabel dikotomi dengan kode 0 (nol) dan 1 (satu). Kode nol diberikan untuk kelompok perusahaan yang diaudit oleh KAP Non Big Four (<i>excluded group</i>) dan kode satu diberikan untuk kelompok perusahaan yang diaudit oleh KAP Big Four (<i>included group</i>)

3.6 Metode Analisis Data

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan suatu pengolahan data yang bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, *range*, *kurtois* dan *skewness* (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2018). Selain itu, di dalam analisis statistik deskriptif juga dijelaskan kelas interval dari masing-masing variabel penelitian.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik terdiri dari empat macam uji yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.

3.6.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji yang dilakukan untuk mengukur apakah data berdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov Test*. Residual berdistribusi normal jika memiliki nilai signifikansi $>0,05$. Sebaliknya residual berdistribusi tidak normal jika memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ (Ghozali, 2018).

3.6.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Uji yang dilakukan untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah dengan melihat nilai tolerance dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah dengan nilai *Tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai *VIF* ≥ 10 . Setiap peneliti harus menentukan tingkat kolonieritas yang masih dapat ditolerir (Ghozali, 2018).

3.6.2.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dan residual satu pengamatan ke pangematan lain tetap, maka disebut Homokedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homokedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2018).

Uji yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji gletser. Uji gletser mengusulkan untuk meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan melihat apakah probabilitas signifikasinya berada di atas tingkat kepercayaan 5% atau tidak. Jika probabilitas signifikasinya di atas 0,05 atau 5% maka dapat dikatakan model regresi tidak mengandung adanya Heteroskedastisitas. Sebaliknya jika probabilitas signifikasinya di bawah 0,05 atau 5% maka dapat dikatakan model regresi mengandung adanya Heteroskedastisitas (Ghozali, 2018).

3.6.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari masalah autokorelasi (Ghozali, 2018). Salah satu cara yang digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi ini adalah uji Durbin Watson (DW test). Hipotesis yang akan diuji adalah :

H_0 : tidak ada autokorelasi ($r=0$)

H_A : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi (Ghozali, 2016) :

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tdk ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tdk ada autokorelasi positif	No desicison	$d_l \leq d \leq d_u$
Tdk ada korelasi negative	Tolak	$4-d_l < d < 4$
Tdk ada korelasi negative	No desicison	$4-d_u \leq d \leq 4-d_l$

Tdk ada autokorelasi, Positif atau Negatif	Tdk ditolak	$du < d < 4-du$
--	-------------	-----------------

3.6.3 Analisis Regresi

Secara umum analisis ini digunakan untuk menggambarkan hubungan linear dari beberapa variabel independen (variabel X) terhadap variabel dependen (variabel Y). Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran dewan komisaris independen (X1), kepemilikan institusional (X2), komite audit (X3) dan kualitas audit (X4). Sedangkan variabel dependen pada penelitian ini adalah Kualitas Laba (Y). Adapun persamaan regresi berganda yang dapat ditetapkan adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Dimana:

Y = Kualitas Laba

α = Konstanta

β = Koefisien regresi variabel independen

X₁ = Dewan Komisaris Independen

X₂ = Kepemilikan Institusional

X₃ = Komite Audit

X₄ = Kualitas Audit

e = error

3.6.4 Pengujian Hipotesis

Adapun pengujian hipotesis pada penelitian ini terdiri dari uji simultan (Uji F), Uji Parsial (Uji T) dan Koefisien Determinasi (R^2).

3.6.4.1 Uji Simultan (Uji F)

Uji F atau uji koefisien regresi digunakan untuk mengetahui apakah secara simultan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Pengujiannya dengan cara membandingkan nilai Fhitung dengan nilai Ftabel pada penelitian ini dengan tingkat signifikansi (α) = 5%. Hasil uji F dilihat dalam tabel Anova dalam kolom sig. dengan kriteria:

1. Jika nilai probabilitas $< 0,05$; maka dapat dikatakan terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara variabel bebas terhadap variabel terikat.
2. Jika nilai probabilitas $> 0,05$; maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara variabel bebas dan variabel terikat.

3.6.4.2 Uji Parsial (Uji T)

Uji t atau uji koefisien regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel independen (Ghozali, 2018). Caranya yaitu dengan melihat nilai t hitung dan nilai signifikansi dari masing-masing variabel independen dengan tingkat signifikansi 0,05. Apabila nilai t hitung $< t$ tabel dan nilai signifikan $> 0,05$ maka secara parsial variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Apabila nilai t hitung $> t$ tabel dan nilai signifikan $< 0,05$ maka secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.6.4.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2018) uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel terikat. Nilai R^2 adalah antara 0 sampai 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menerangkan variabel terikat sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan perbankan syariah yang terdaftar pada BEI tahun 2016 – 2021. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Metode penentuan sampel dengan *purposive sampling* yaitu metode pengambilan sampel atas kriteria-kriteria tertentu yang diambil melalui laporan tahunan perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di BEI tahun 2016-2021 yang dapat diakses melalui website BEI yaitu www.idx.co.id. Atas kriteria pengambilan sampel, terdapat 5 perusahaan yang datanya sesuai dengan variabel penelitian, sehingga pada 6 tahun penelitian diperoleh 30 sampel penelitian. Adapun ketentuan sampel disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Kriteria Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan perbankan syariah menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap dan konsisten di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berakhir setiap 31 Desember selama periode 2016-2021 dan dinyatakan dalam satuan mata uang rupiah.	13
2.	Perusahaan tidak memenuhi kriteria sampel	(8)
3.	Perusahaan yang sesuai kriteria sampel menyediakan informasi lengkap tentang ukuran dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit dan kualitas audit seperti jumlah dewan	5

	direksi, jumlah sahan yang dimiliki manajerial, jumlah saham yang dimiliki institusi, jumlah saham yang beredar dan jumlah seluruh anggota komite audit perusahaan.	
	Perusahaan perbankan yang menjadi sampel	5
	Jumlah periode penelitian	6
	Total data yang dijadikan sampel	$5 \times 6 = 30$

Sumber : Data sekunder diolah 2022

Tabel 4.2

Perusahaan yang menjadi sampel

NO	NAMA BANK
1	BANK BNI SYARIAH
2	BANK BRI SYARIAH
3	BANK MANDIRI SYARIAH
4	BANK PANIN SYARIAH
5	BTPN SYARIAH

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2022)

4.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif yakni statistik yang menggambarkan atau mendeskripsikan data menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah untuk dipahami.. Statistik deskriptif merupakan proses transformasi data ke dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan. Tabulasi menyajikan data dalam bentuk tabel atau grafik. Statistik deskriptif digunakan untuk mendiskripsi suatu data yang dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai minimum, nilai maksimum (Ghozali, 2016). Hasil uji statistik deskriptif sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Analisis Statistik Deskriptif

Statistics					
	Kualitas Laba	Dewan Komisaris	Kepemilikan Institusional	Komite Audit	Kualitas Audit
N Valid	30	30	30	30	30
Missing	0	0	0	0	0
Mean	.80879	.02585	.01231	.23941	.04632
Std. Deviation	4.42991	.14160	.06742	1.31131	.25371
Minimum	-3.18	.33	.80	3.00	1.00
Maximum	23.69	1.00	1.00	8.00	2.00

Sumber: Data sekunder diolah 2022

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan hasil analisis statistik deskriptif terhadap 30 sampel penelitian. Berikut ini penjelasan untuk tabel 4.2 analisis statistik deskriptif:

1. Variabel Kualitas laba menunjukkan nilai *Mean* atau rata-rata sebesar 0,80879 dan untuk standar deviasi sebesar 4,42991. Nilai minimum variabel kualitas laba sebesar -3,18, Sedangkan nilai maksimum variabel kualitas laba sebesar 23,69
2. Variabel Dewan Komisaris menunjukkan nilai *Mean* atau rata-rata sebesar 0.02585 dan untuk standar deviasi sebesar 0.14160. Nilai minimum variabel NIM sebesar 0,33 sedangkan nilai maksimum variabel dewan komisaris sebesar 1,00
3. Variabel Kepemilikan institusional menunjukkan nilai *Mean* atau rata-rata sebesar 0,12331 dan untuk standar deviasi sebesar 0,6742. Nilai minimum

variabel kepemilikan institusional sebesar 0,80, Sedangkan nilai maksimum variabel kepemilikan institusional sebesar 1,00

4. Variabel komite audit menunjukkan nilai *Mean* atau rata-rata sebesar 0,23941 dan untuk standar deviasi sebesar 1,31131. Nilai minimum variabel komite audit sebesar 3,00, Sedangkan nilai maksimum variabel komite audit sebesar 8,00.
5. Variabel kualitas audit menunjukkan nilai *Mean* atau rata-rata sebesar 0,4632 dan untuk standar deviasi sebesar 0,25371. Nilai minimum variabel kualitas audit sebesar 1,00, Sedangkan nilai maksimum variabel kualitas audit sebesar 2,00

4.3 Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel residual memiliki distribusi normal. Untuk dapat menguji distribusi normal atau tidak, dapat menggunakan uji non parametrik satu sampel *Kolmogorov-Smirnov*. Apabila tingkat signifikan nilai *Kolmogorov-Smirnov* lebih kecil dari 5% maka data residual tidak terdistribusi secara normal. Sebaliknya, apabila tingkat signifikansi nilai *Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari 5% maka data residual terdistribusi secara normal (Ghozali, 2016). Hasil uji normalitas sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil uji normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		21
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.40170095
	Absolute	.132
Most Extreme Differences	Positive	.132
	Negative	-.078
Kolmogorov-Smirnov Z		.606
Asymp. Sig. (2-tailed)		.856

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data sekunder diolah 2022

Berdasarkan tabel 4.3 dilihat nilai asymp.sig 2tailed sebesar 0,856 > 0,05 menyatakan bahwa data berdistribusi normal.

4.4 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi antara variabel-variabel independen dalam model yang digunakan, karena model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Tolerance Value* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,10 atau sama dengan nilai VIF lebih besar dari 10 (Ghozali, 2016). Hasil uji multikolinearitas sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Uji Multikolonieritas

Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.	Collinearity	
	Coefficients		Coefficients			Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-3.620	1.808		-2.002	.062		
Dewan Komisaris_X1	-1.541	1.962	-.209	.785	.444	.729	1.371
1 Kepemilikan instrusional_X2	1.738	5.368	.088	.324	.050	.695	1.438
Komite audit_X3	1.391	1.190	.273	1.169	.025	.946	1.057
Kualitas audit_X4	-2.536	1.789	-.342	1.417	.017	.882	1.133

a. Dependent Variable: Kualitas laba_Y

Sumber: ata sekunder diolah 2022

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat masing - masing nilai *tolerance* variabel independen tidak ada yang kurang dari 0,10. dapat dilihat bahwa masing - masing nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) tidak ada yang lebih dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi untuk penelitian ini tidak ditemukan masalah multikolonieritas antar variabel independen.

4.5 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas (Ghozali, 2021 : 178). Uji heteroskedastisitas dalam

penelitian ini menggunakan uji Glejser. Hasil uji heterokedastisitas pada penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4. 5 Uji Heterokedastisitas

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-3.027	3.993		-.758	.455
Dewan komisaris_X1	.730	3.833	.040	.190	.851
Kepemilikan inatitusalional_X2	6.268	11.513	.116	.544	.591
Komite audit_X3	3.808	2.824	.268	1.348	.190
Kualitas audit_X4	-2.861	4.577	-.124	-.625	.538

a. Dependent Variable: ABS_Y
 Sumber: Data sekunder diolah 2022

Berdasarkan tabel 4.5 uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser, terbukti bahwa variabel - variabel dalam penelitian ini memiliki signifikansi diatas tingkat kepercayaan 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini baik, karena tidak terjadi adanya heteroskedastisitas atau biasa disebut homoskedastisitas.

4.6 Uji Autokolerasi

Uji Autokorelasi ini bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (Ghozali, 2018). Pengujian dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin Watson. Hasil uji Autokorelasi sebagai berikut:

Tabel 4. 6 Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.419 ^a	.176	-.030	1.56715	2.072

a. Predictors: (Constant), kualitas audit_X4, dewan komisaris_X1, komite audit_X3, Lkepemilikan institusional_X2

b. Dependent Variable: LN_Y

Sumber: Data sekunder diolah 2022

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan nilai dari Durbin-Watson sebesar 2,072. Kemudian nilai tersebut akan dibandingkan dengan nilai tabel Durbin-Watson dengan nilai signifikan $\alpha = 0,05$. Hasil dari batas bawah (dl) sebesar 1,4206 dan batas atas (du) sebesar 1,6739, sehingga $4-du$ sebesar 2,3271 dan $4-dl$ sebesar 2,5794. Maka dapat diartikan bahwa $du < dw < 4 - du$ atau $1,6739 < 2,076 < 2,3271$. Nilai Durbin Waston sebesar 2,076 terletak pada daerah tidak ada kolerasi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini terbebas dari autokorelasi.

4.7 Uji Kelayakan Model

4.7.1 Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Uji koefisien determinasi (*Adjusted R²*) digunakan sebagai pengukuran seberapa jauh kemampuan suatu model dalam menerangkan variasi yang terjadi pada variabel dependen. Hasil dari uji koefisien determinasi pada penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 4. 7 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.419 ^a	.176	-.030	1.56715	2.072

a. Predictors: (Constant), kualitas audit_X4, dewan komisaris_X1, komite audit_X3, Lkepemilikan institusional_X2

b. Dependent Variable: LN_Y

Sumber : Data sekunder diolah 2022

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan hasil bahwa nilai *Adjusted R Square* (R^2) sebesar 0,176. Hal ini berarti bahwa variabel dependen kualitas laba dijelaskan secara keseluruhan oleh variabel independen yaitu sebesar 17,6% Sedangkan sisanya sebesar 83,4% (100% - 17,6%) dijelaskan oleh variabel - variabel lainnya diluar model penelitian ini.

4.7.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji F berguna untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama - sama (Ghozali, 2018). Uji F dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi F pada output hasil regresi dengan signifikansi atau derajat kepercayaan 0,05 (5%). Uji F dapat dikatakan fit jika nilai profitabilitas signifikansi lebih kecil dari 0,05. Berikut ini adalah hasil uji F:

Tabel 4. 8 Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8.383	4	2.096	.853	.012 ^b
	Residual	39.295	16	2.456		
	Total	47.678	20			

a. Dependent Variable: LN_kualitas labaY

b. Predictors: (Constant), LN_kualitas auditX4, LN_dewan komisarisX1, LN_komite auditX3, LN_kepemilikan komstitusionalX2

Sumber: Data sekunder diolah 2022

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa diperoleh hasil nilai F hitung sebesar 3,628 dengan nilai signifikansinya yaitu 0,012. Hal ini memberikan arti nilai signifikasi lebih kecil dari 0,05 dan dapat dikatakan bahwa variabel independen dalam model regresi ini secara bersama - sama berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu kualitas laba

4.8 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda merupakan analisis tentang hubungan antara satu variabel dependen dengan dua atau lebih variabel independen (Ghozali, 2021). Analisis ini bertujuan untuk mengetahui peran masing-masing variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Berikut ini hasil analisis regresi linear berganda:

Tabel 4. 9 Uji regresi linear berganda

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-3.620	1.808		-2.002	.062		
Dewan Komisaris_X1	-1.541	1.962	-.209	.785	.444	.729	1.371
1 Kepemilikan instirusional_X2	1.738	5.368	.088	.324	.050	.695	1.438
Komite audit_X3	1.391	1.190	.273	1.169	.025	.946	1.057
Kualitas audit_X4	-2.536	1.789	-.342	1.417	.017	.882	1.133

a. Dependent Variable: Kualitas laba_Y

Sumber:Data sekunder diolah 2022

Dari tabel 4.7 di atas maka dapat dibuat persamaan regresi linear yang mencerminkan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen adalah sebagai berikut :

$$\text{Kualitas laba} = -3,620 - 1,541X_1 + 1,738X_2 + 1,391X_3 - 2,536X_4 + e$$

4.9 Uji Hipotesis (Uji Statistik t)

Uji t pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Jika probabilitas uji $t < \alpha = 0,05$, maka signifikan dan hipotesis diterima. Sebaliknya jika nilai probabilitas uji $t > \alpha = 0,05$, maka tidak signifikan dan hipotesis ditolak (Ghozali, 2018).

Berikut hasil uji statistik t pada penelitian ini :

Tabel 4. 10 Uji Hipotesis

Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-3.620	1.808		-2.002	.062
Dewan Komisaris_X1	-1.541	1.962	-.209	.785	.444
Kepemilikan 1 instirusional_X2	1.738	5.368	.088	.324	.050
Komite audit_X3	1.391	1.190	.273	1.169	.025
Kualitas audit_X4	-2.536	1.789	-.342	1.417	.017

a. Dependent Variable: Kualitas laba_Y

Sumber: data sekunder diolah 2022

Berdasarkan tabel 4.9 hasil uji statistik t menunjukkan hasil yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengaruh Dewan Komisaris terhadap kualitas laba

Berdasarkan hasil pada tabel 4.9 dapat diketahui nilai signifikansi sebesar $0,444 > 0,05$. Hal ini artinya bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Sehingga H1 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kualitas laba.

2. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba

Berdasarkan hasil pada tabel 4.9 dapat diketahui nilai signifikansi sebesar $0,050 > 0,05$ dengan arah positif. Hal ini artinya bahwa kepemilikan instirusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba sehingga H2 diterima dan dapat disimpulkan bahwa

kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba.

3. Pengaruh Komite audit terhadap kualitas laba

Berdasarkan hasil pada tabel 4.9 dapat diketahui nilai signifikansi sebesar $0,025 < 0,05$ dengan arah positif. Hal ini artinya bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba sehingga H3 diterima dapat disimpulkan bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba.

4. Pengaruh Kualitas Audit terhadap kualitas laba

Berdasarkan hasil pada tabel 4.9 dapat diketahui nilai signifikansi sebesar $0,017 < 0,05$ dengan arah positif. Hal ini artinya bahwa kualitas audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba sehingga H4 diterima dapat disimpulkan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap kualitas laba

4.10 PEMBAHASAN

1. Pengaruh Dewan Komisaris terhadap kualitas laba

Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitor agar tercipta perusahaan dengan tata kelola yang baik. Perusahaan yang memiliki proporsi anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dapat mempengaruhi tindakan kualitas laba.

Semakin besar proporsi Dewan Komisaris independen diperkirakan dapat mengefektifkan fungsi pengawasan sehingga laporan keuangan

menjadi lebih andal dan pelaporan laba memiliki kualitas yang baik. Alves (2014), Taruno (2013), Olaoye & Adewuni (2020) menemukan bahwa kualitas laba meningkat dengan keberadaan anggota Dewan Komisaris independent. Kondisi ini disebabkan karena dalam merespon laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan, investor tidak memperhatikan komposisi komisaris independen di perusahaan tersebut. Meskipun keberadaan komisaris independen membantu dalam mengawasi kinerja perusahaan dan menjaga kepentingan para pemilik modal secara profesional, namun investor tidak memperhatikan komposisi jumlah komisaris independen yang berada dalam struktur perusahaan.

Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG), dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi, serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG. Dalam pelaksanaannya, anggota dewan komisaris haruslah profesional dan berintegritas, serta memastikan bahwa direksi telah memerhatikan kepentingan semua pemangku kepentingan. Fungsi pengawasan dan pemberian nasihat dewan komisaris meliputi tindakan pencegahan, sampai kepada pemberhentian sementara. Dalam menjalankan fungsi pengawasannya, dewan komisaris dapat menunjuk komisaris independen, yakni anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan. Jumlah komisaris independen harus dapat menjamin mekanisme pengawasan berjalan secara efektif, dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

OJK menetapkan jumlah tersebut dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 57/POJK.04/2007 pasal 19, yakni persentase jumlah komisaris independen wajib paling sedikit 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Cahya (2017).

2. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba

Kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba sehingga H2 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Struktur kepemilikan (kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional) oleh beberapa peneliti dipercaya mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan. Dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajer, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan principal karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja. Hal ini disebabkan oleh karena adanya kontrol yang mereka miliki bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan-kepentingan manajer dengan pemegang saham.

Sehingga permasalahan keagenan dapat diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer dianggap sebagai seorang pemilik. Kepemilikan

saham manajerial akan membantu penyatuan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham. Kepemilikan manajerial akan mensejajarkan kepentingan manajemen dengan pemegang saham, sehingga manajer ikut merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan ikut pula menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Argumen tersebut mengindikasikan mengenai pentingnya kepemilikan manajerial dalam struktur kepemilikan perusahaan. Kualitas laba yang dilaporkan dapat dipengaruhi oleh kepemilikan saham manajerial. Tekanan dari pasar modal menyebabkan perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang rendah akan memilih metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan, yang sebenarnya tidak mencerminkan keadaan ekonomi dari perusahaan yang bersangkutan Fitri (2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspitawati (2019).

3. Pengaruh Komite audit terhadap kualitas laba

Pembentukan Komite Audit dimaksudkan untuk menunjang dan mengontrol tugas direksi dalam penyusunan laporan keuangan yang bertanggung jawab. Peraturan No. 55/ POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit mensyaratkan perusahaan untuk memiliki setidaknya tiga anggota Komite Audit yang diketuai oleh komisaris independen.

Komite audit mempunyai peran terhadap kualitas laba. Peran komite audit sangat penting karena mempengaruhi kualitas laba perusahaan yang

merupakan salah satu informasi penting yang tersedia untuk publik dan dapat digunakan investor untuk menilai perusahaan. Investor sebagai pihak luar perusahaan tidak dapat mengamati secara langsung kualitas sistem informasi perusahaan perbankan syariah karena perusahaan dengan kesalahan pelaporan, pelanggaran, dan indikator lain dari pelaporan keuangan yang tidak andal cenderung tidak memiliki komite audit. Komite audit mempunyai kemampuan untuk mengaitkan berbagai pihak yang ikut serta dalam proses pelaporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Cahya (2017).

4. Pengaruh Kualitas Audit terhadap kualitas laba

Kualitas Audit merupakan suatu kemampuan seorang auditor dalam menentukan dan melaporkan salah saji material yang terdapat di laporan keuangan klien. Berdasarkan teori agensi, baik pemilik maupun agent diasumsikan memiliki rasionalisasi ekonomi dan semata-mata mementingkan kepentingan independen (difokuskan kepada agen). Oleh karena itu, dibutuhkan pihak ketiga yang independen, yaitu akuntan publik. Teori ini memiliki manfaat dalam membantu auditor untuk memahami konflik kepentingan yang dapat timbul diantara principal dengan agent. Auditor yang berkualitas dapat dilihat dari ukuran KAP. KAP yang berafiliasi dengan Big Four dijamin berkualitas dan memiliki reputasi audit yang baik. Oleh karena itu, dengan adanya auditor yang profesional diharapkan tidak terjadi kecurangan dalam laporan keuangan yang dibuat

oleh manajemen. Hal ini juga sekaligus dapat mengevaluasi kinerja manajemen sehingga dapat menghasilkan sistem informasi yang relevan dan berguna bagi investor dalam pengambilan keputusan serta membuat perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* memiliki kualitas laba yang baik.

Auditor diharapkan dapat membatasi dan mengurangi praktik kualitas laba serta membantu untuk meningkatkan kepercayaan pemegang saham dan pengguna laporan keuangan. Namun demikian pengaruh dan kemampuan auditor untuk dapat mengetahui praktik kualitas laba bergantung kepada kualitas auditor tersebut. Dalam penelitian ini untuk mengukur kualitas audit digunakan ukuran KAP. Dengan demikian, diperkirakan bahwa dibandingkan dengan KAP kecil, KAP besar mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam melakukan audit, sehingga mampu menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Cahya (2017).

BAB V

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

1. Pengaruh Dewan Komisaris terhadap kualitas laba

Hasil pengukuran dewan komisaris dapat diketahui nilai signifikansi. Hal ini artinya bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Sehingga H1 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba.

2. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba

Hasil pengukuran kepemilikan institusional dapat diketahui nilai signifikansi dengan arah positif. Hal ini artinya bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba sehingga H2 diterima dan dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba.

3. Pengaruh Komite audit terhadap kualitas laba

Hasil pengukuran komite audit dapat diketahui nilai signifikansi dengan arah positif. Hal ini artinya bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba sehingga H3 diterima dapat disimpulkan bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba.

4. Pengaruh Kualitas Audit terhadap kualitas laba

Hasil pengukuran kualitas audit dapat diketahui nilai signifikansi sebesar dengan arah positif. Hal ini artinya bahwa kualitas audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba sehingga H4 ditolak dapat disimpulkan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap kualitas laba

1. Dewan komisaris berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini artinya bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Dengan demikian kondisi ini disebabkan karena dalam merespon laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan, investor tidak memperhatikan komposisi komisaris independen di perusahaan tersebut.
2. Kepemilikan Institusional Berpengaruh positif dan signifikan Terhadap Kualitas Laba. Artinya bahwa kepemilikan institusional berpengaruh berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya pengawasan terhadap kinerja manajemen dimana Kepemilikan Institusional merupakan saham yang dimiliki pihak institusi bukan saham yang dimiliki individu, hal ini yang menyebabkan kurangnya pengawasan terhadap kinerja manajemen sehingga menyebabkan kurang optimalnya hasil kinerja manajemen tersebut.
3. Komite Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Laba. Hal ini artinya bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Komite audit mempunyai peran terhadap kualitas laba. Peran komite audit sangat penting karena mempengaruhi kualitas laba perusahaan yang merupakan salah satu informasi penting yang tersedia untuk publik dan dapat digunakan investor untuk menilai perusahaan. Investor sebagai pihak luar perusahaan tidak dapat mengamati secara langsung kualitas sistem informasi perusahaan.

4. Kualitas Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Laba. Hal ini artinya bahwa kualitas audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba. Auditor membatasi dan mengurangi praktik kualitas laba serta membantu untuk meningkatkan kepercayaan pemegang saham dan pengguna laporan keuangan.



5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Keterbatasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Beberapa perusahaan perbankan yang tidak memunculkan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2021 secara berturut-turut sehingga mengurangi sampel pada penelitian ini.
2. Nilai Adjusted R Square (R^2) sebesar 17,6% masih rendah dalam penelitian ini. (Karena kemampuan Dewan komisaris, Kepemilikan institusional, Komite audit, dan kualitas audit memiliki kemampuan yang terbatas. Maka dari itu variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini hanya mempengaruhi variabel dependen kualitas laba sebesar 17,6% sisanya ($100\% - 17,6$) 82,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.)

5.3 Implikasi Penelitian

Bagi perusahaan, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai evaluasi mengenai kinerja perusahaan sehingga perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan dimasa yang akan datang. Bagi investor dan kreditur, diharapkan hasil penelitian ini sebagai acuan dalam menilai kinerja perusahaan yang nantinya dalam keputusan penanaman modal dan pemberian kredit.

5.4 Saran

Berdasarkan kesimpulan data keterbatasan dalam penelitian ini, maka dapat diajukan saran – saran sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas sampel penelitian sehingga dapat digunakan setiap sektor perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.

2. Penelitian selanjutnya bisa menggunakan atau menambahkan lembaga yang mampu meningkatkan efek lainnya guna mendapatkan data yang lebih bervariasi dan menghasilkan output manfaat penelitian lebih berkualitas.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel seperti profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan untuk hasil yang lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno, dan I Cenik Ardana. 2014. Etika Bisnis dan Profesi. Jakarta: Salemba Empat.
- De Angelo, L.E. 1981. Auditor Independence, “Low Balling”, and Disclosure Regulation. *Journal of Accounting and Economics* 3. Agustus. P. 113-127.
- Deviacita, A. W., & Achmad, T. (2012). Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Financial Distress (Doctoral Dissertation, Fakultas Ekonomika Dan Bisnis)
- Dewi, N. N. K., & Jati, I. K. (2014). Pengaruh Karakter Eksekutif, Karakteristik Perusahaan, dan Dimensi Tata Kelola Perusahaan yang Baik Pada Tax Avoidance di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 6.2.
- Fahmi, Irham. 2014. Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Fitranita, Vika, dan Isma Coryanata. (2019). “Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Real Estate dan Property.” *Jurnal Akuntansi* 8, no. 2
- Forum For Corporate Governance in Indonesia (FCGI). 2001. Peran Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance. Jakarta.
- Ghozali, Imam. 2018. Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 25. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hardiningsih, P. 2010. “Pengaruh Independensi, Corporate Governance, Dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan”. *Kajian Akuntansi*, Vol. 2, No. 1, pp. 1979-4886
- Herman, Muhammad Barro, dan Purwanto Agus. 2015. Pengaruh Resiko Pasar, Komite Audit, Audit Eksternal, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Pasar. Volume 4 No 1 hal 1-12. Semarang. Universitas Diponegoro.
- Hery. 2010. Potret Profesi Audit Internal. Bandung: PT Alfabeta.
- Irawati, Dhian Eka. 2012. Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba. *Accounting Analysis Journal*, 1(2): h:1-6.
- Janrosl, V. S. E. 2019. Analisis Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI. *Riset dan Jurnal Akuntansi* Volume 3 Nomor 2 Agustus 2019.
- Jansen, M., C., dan W. Meckling, 1976. “Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure”, *Journal of Finance Economic* 3:305-360
- Jensen, Michael C dan W H Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economic*.

- Jogiyanto, Hartono. 2013. Teori Portofolio dan Analisis Investasi Edisi Kelima. Yogyakarta: BPFE.
- Kawatu, F. S. 2009. Mekanisme Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Laba sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol. 13, No 3 : 405-417
- Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance. 2006. Pedoman Good Corporate Governance Perbankan Indonesia.
- Krishnan. 2002. The differentiation of quality among auditors evidence from the not profit sector. *Auditing: a journal of practice and theory*.
- Lestari dan Cahyati. (2017). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *ASSETS*, Vol. 7 No.1, Juni 2017:17-40
- Lin, J.W., & Hwang, M. I. (2010). Audit Quality, Corporate Governance, and Earnings Management: A Meta-Analysis, *International Journal of Auditing*, 14(1), 57-77
- Marsela, S. Y., & Maryono, M. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas laba. *ISSN*, 6(1), 40-52
- Nanang, Endang Surasetyo. Ananda, Riska. 2016. Pengaruh likuiditas, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*. Vol 1 No 2 hlm 277-297
- Otoritas Jasa Keuangan. 2018. Statistik Perbankan Syariah September 2018.
- Panjaitan, D. K., Muslih, M. 2019. Manajemen Laba: Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan Kompensasi. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 11 (1), 1-20
- Puspitawati, Ni Wayan Juni Ayu. dan AA Putu Gde Bagus Arie Susandya. 2019. Pengaruh Pertumbuhan Laba Dan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba. *Seminar Nasional INOBALI 2019 Inovasi Baru dalam Penelitian Sains, Teknologi dan Humaniora*
- Rachmawati dan Hanung Triatmoko. 2007. “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan”. *Simposium Nasional Akuntansi X Makassar*, 26-28 Juli.
- Sakti, Mutiara. 2018 “Analisis Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di BEI” Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Lampung.
- Sanjaya, I Putu Sugiarta. 2016. Pengaruh Kualitas Auditor terhadap Manipulasi Aktivitas Riil. Universitas Atma Jaya Yogyakarta. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol.18. No. 2.
- Sudana, I Made. 2015. Teori dan Praktik Manajemen Keuangan Perusahaan Edisi 2. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Tunggal, Amin Widjaja. 2012. Audit Kecurangan dan Akuntansi Forensik. Harvarindo. Jakarta

- Ujiyantho, Muh. Arief dan Bambang Agus Pramuka. 2007. “Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan go publik Sektor Manufaktur)”. Simposium Nasional Akuntansi X, IAI
- Warianto, Paulina dan Ch. Rusiti. (2014). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas dan Investment Opportunity Set (IOS) Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. ISSN 0852-1875. MODUS Vol.26 (1): 19-32.
- Wati, P, G. Putra, W, I. (2017). Pengaruh ukuran perusahaan, leverage, dan Good corporate governance pada Kualitas laba. Fakultas Ekonomi dan Bisnis: Universitas Udayana, Bali
- Wulansari, Yenny. 2013. . Pengaruh Investment opportuny Set, Likuiditas dan Leverage Terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. Jurnal. Universitas Negeri Padang
- Xie et al., 2003. Earnings Management and Corporate Governance: The Role of The Board and The Audit Committee. Journal of Corporate Finance, Vol. 9, Juni, Hal. 295-316.

